

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbincangan mengenai persoalan *mental disorder* sampai saat ini masih menjadi pusat perhatian dalam kehidupan masyarakat. Pasalnya keadaan tersebut dapat mempengaruhi efek perilaku dalam menilai realita kehidupannya (Putri Adisty Wismani, 2015). Gangguan mental dalam khazanah literatur Islam klasik dikenal dengan *Amrad al-Qulub* atau *Aswan an-Nufus* (Lubis, 2014). Salah satu penyebab gangguan mental itu mengacu dari *qalbu* yang dikuasai oleh hasrat emosi yang negatif, seperti amarah, sedih, kecemasan yang berlebihan (Yuliani, 2013). *Mental disorder* ini sering kali dikaitkan dan diidentikkan dengan orang yang kehilangan akal sehat (gila) (Suhaimi, 2015). Faktanya, gangguan ini tidak secara keseluruhan merujuk ke arah hal tersebut, dengan demikian orang yang mengidap *mental disorder* tidak semuanya dapat dikatakan (gila) (Dahlia, 2020).

Kemudian terdapat predileksi bahwa sebagian orang mempunyai kecenderungan meyakini hal gaib, sehingga terdapat asumsi bahwasanya *mental disorder* ini disebabkan dari pengaruh gaib seperti gangguan roh jahat, serta pengaruh santet atau sihir (Burlian, 2016). Namun pada faktanya, menurut teori naturalistik *mental disorder* bukan berasal dari perantara gaib dan gangguan mistik lainnya (Mubasyaroh, 2013), melainkan *mental disorder* ini, sudah ada banyak penjelasan dan alasan yang menyebabkan kemunculan gangguan ini yang dapat dijelaskan secara medis (Ariadi, 2019). Menurut *ICD (International Classification of Disease) mental disorder* atau ‘gangguan mental’ mengacu pada gangguan emosional, perilaku, dan hiperkinetik (Dogra, 2009).

Al-Qur'an sendiri memiliki makna dan signifikansi yang mendalam untuk dipahami dan diterapkan pada konteks kekinian. Salah satu kisah yang ada di dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ya'qūb yang termaktub pada QS. Yūsuf/12: 13 dan 84. Pada QS. Yūsuf/12: 13 tersebut, mengisahkan mengenai awal dari kesedihan hati dan kekhawatiran yang dialami oleh Nabi Ya'qūb sampai pada ayat 84 mengisahkan terkait kesedihan yang dialami Nabi Ya'qūb semakin mendalam sehingga dapat mempengaruhi kondisi fisiknya, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Bagawī (2002), az-Zamaksyarī (2009), ar-Rāzī (1981). Dalam penafsiran klasik pada ayat tersebut lebih banyak dimaknai secara literal dan historis, tanpa mengeksplorasi makna yang lebih mendalam sehingga memiliki relevansi dengan realitas kehidupan manusia saat ini. Sedangkan, kisah tersebut memberikan pembelajaran yang berharga terkait kondisi psikologis seseorang terutama pada saat kehilangan orang yang dicintainya.

Dalam konteks kekinian, masalah terkait *mental disorder* menjadi isu penting yang perlu dipahami secara komprehensif. *Mental disorder* tidak hanya terkait dengan gangguan kejiwaan yang parah, namun mencakup pada kondisi psikologis seperti stres, kecemasan bahkan depresi, yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang secara signifikan (Mardeli, 2016; Sofiyani, 2017). Kajian mengenai *mental disorder* dalam perspektif Al-Qur'an pada dasarnya telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, di antaranya Sany (2022), Budihardjo (2020), Suhaimi (2015), Rahmi (2010), Syaharia (2008), Novidayanti (2006). Namun, kajian tersebut hanya mengungkap konsep *mental disorder* dari berbagai ayat yang hanya dijelaskan secara mendasar, dan tidak ditemukan dalam kajian QS. Yūsuf/12; 13 dan 84. Selain itu juga memberikan informasi dan menganalisa

fenomena bahwa Al-Qur'an dapat menjadi sumber alternatif penyembuhan atau psikoterapi terhadap gangguan mental.

Berangkat dari fenomena tersebut, dalam mengisi kekosongan penelitian yang ada, sehingga peneliti mengungkap terkait eksistensi *mental disorder* melalui kisah Nabi Ya'qūb yang termaktub dalam QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 agar ayat tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai informasi historis, tetapi juga dapat berfungsi sebagai panduan melihat penyebab bahkan dampak dari *mental disorder* secara komprehensif. sehingga peneliti mengkaji hal tersebut dengan menggunakan pisau analisis *Ma'nā Cum Maghzā*.

Pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* yang dipilih oleh peneliti disebabkan, bahwa dengan pendekatan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual terkait kisah Nabi Ya'qūb yang memiliki relevansi dengan kondisi *mental disorder*. Sepanjang penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terkait QS. Yūsuf/12: 13 dan 84, belum ditemukan pada ayat tersebut yang dikaji dengan menggunakan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*. Sehingga pendekatan tersebut menurut peneliti menjadi alternatif yang sangat tepat dalam menggali suatu makna terdalam dan mengembangkan *maghzā* yang sesuai pada ranah kekinian.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada kajian analisis terkait interpretasi terhadap eksistensi *mental disorder* dalam QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 dengan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā* yang termuat dalam narasi kisah Nabi Ya'qūb. Penelitian ini berbasis pada paradigma masyarakat yang masih banyak menyalah artikan konsep *mental disorder* sehingga juga dapat mempengaruhi terhadap penanganannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah penelitian ini, terdapat tiga poin secara garis besar yang menjadi bagian rumusan masalah, yaitu:

- 1.3.1 Bagaimana pandangan mufasir terdahulu mengenai QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 dalam literatur tafsir?
- 1.3.2 Bagaimana Reinterpretasi QS. Yūsuf/12:13 dan 84 dengan *Ma'nā Cum Maghzā*?
- 1.3.3 Bagaimana penanganan *mental disorder* terkait QS. Yūsuf/12 pada ranah kekinian?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara general, penelitian ini bertujuan untuk menguak konsep serta implikasi atau dampak penyakit fisik dari *mental disorder* dalam perspektif QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 dengan mendialogkan kisah Nabi Ya'qub dan realitas sosial. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini untuk;

- 1.4.1 Mengeksplorasi penafsiran terdahulu pada QS. Yūsuf/12: 13 dan 84 dalam literatur tafsir;
- 1.4.2 Menganalisa prosedur dalam interpretasi konsep *mental disorder* dengan pendekatan *Ma'nā Cum Maghzā*;
- 1.4.3 Mengungkap penanganan *mental disorder* pada ranah kekinian.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praksis.

- 1.5.1 Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi sebagai;

- 1.5.1.1 Basis pengembangan wacana konseptual *mental disorder* dalam aspek representasi kisah-kisah (*qasas fi al-Qur'an*);
- 1.5.1.2 Pengembangan wawasan kajian Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika pada *Ma'nā Cum Maghzā*;
- 1.5.2 Adapun manfaat penelitian ini dari aspek praksis atau sosial kemasyarakatan secara luas sebagai;
- 1.5.2.1 Sosialisasi kepada kalangan masyarakat mengenai konsep *mental disorder* melalui kisah-kisah;
- 1.5.2.2 Pedoman jawaban kritis terhadap pemahaman masyarakat terkait penyebab terjadinya *mental disorder*;
- 1.5.2.3 Referensi akademik dalam memahami *ibrah* disetiap kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

1.6 Definisi Operasional Penelitian

Penelitian ini menggunakan istilah akademik yang memerlukan penjabaran secara operasional, agar pembaca dapat memahaminya secara holistik. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah konseptual, yang mencakup penjelasan secara khusus mengenai ruang lingkupnya. Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1.6.1 *Mental Disorder*

Istilah *Mental disorder* dalam penelitian ini ialah gangguan mental yang dialami oleh seseorang, di mana sesuatu yang berkaitan dengan batin (jiwa) terdapat pada situasi dalam keadaan emosional yang abnormal. Menurut organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO), gangguan mental adalah suatu keadaan mental di mana seseorang

mengalami kesulitan bahkan tidak mampu mengelola pikiran, perasaan, ataupun reaksinya ini mencakup dalam hal kecemasan, depresi, dan tekanan hidup (Deloitte, 2022). Gangguan mental mempengaruhi kognisi, emosi, dan juga kontrol perilaku yang secara substansial dapat mengganggu kemampuan dalam masyarakat luas (Hyman, 2011).

1.6.2 QS. Yūsuf

Surah Yūsuf merupakan salah satu surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, yang termasuk dalam kategori surah Makkiyah terdiri dari 111 ayat. Dinamakan surah Yūsuf karena di dalamnya terdapat kisah Nabi Yūsuf. Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi pernah bertanya kepada Rasulullah terkait kisah Nabi Yūsuf, kemudian turunlah surah Yūsuf ini. Isi kandungan yang terdapat pada QS.Yūsuf yaitu mencakup kisah Nabi Yūsuf yang amat menggetarkan, terkadang membuat gembira terkadang pula membuat sedih. Mulai dari kedudukan Nabi Yūsuf dalam pandangan ayahnya yaitu Ya'qūb, kemudian menggambarkan kedekatan antara keduanya. (Az-Zuhaili, 2009).

1.6.3 *Ma'nā-cum-maghzā*

Ma'nā-cum-maghzā adalah sebuah pendekatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkaji atau rekonstruksi makna dan juga pesan utama secara historis. Terdiri dari makna (*ma'nā*) dan pesan utama (*maghzā*) yang dimaksud oleh penulis atau pengarang teks maupun dipahami oleh audiens yang kemudian mengembangkan pesan utama/signifikansi tersebut agar sesuai dengan konteks saat ini dan masa kontemporer (Syamsuddin, 2020).